

Original Article

## Hubungan Asi Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi pada Balita dan Anemia pada Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting

Sri Rezki Amelia<sup>1</sup>, Agustina Sari<sup>2</sup>, Rindu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Puskesmas Abadijaya

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indonesia Maju

Email: [srirezkiamelia@gmail.com](mailto:srirezkiamelia@gmail.com)<sup>1</sup>

Editor: YY

Diterima: 10/08/2023

Direview: 26/05/2024

Publish: 31/05/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

### Abstract

**Pendahuluan:** Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak balita 0-5 tahun disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Penulisan akan menghasilkan luaran publikasi ilmiah pada jurnal terindeks (ISSN) dengan ruang lingkup penelitian berskala nasional.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan asi eksklusif, riwayat penyakit infeksi pada balita dan anemia pada ibu saat hamil dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Abadijaya Tahun 2023.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional study* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki balita Di UPTD Puskesmas Abadijaya Tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu hamil sebanyak 58 orang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas oleh peneliti sebelumnya. Analisis untuk menguji korelasi menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil:** Hasil analisis menunjukkan hubungan yang bermakna antara Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting nilai *P-value* = 0,000 nilai OR 12,800. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting nilai *P-value* = 0,020 nilai OR 4,583. Hubungan anemia dengan Kejadian Stunting diperoleh nilai *P-value* = 0,001 dan nilai OR 6,643.

**Kesimpulan:** Terdapat Hubungan Asi Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi pada Balita dan Anemia pada Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Abadijaya Tahun 2023.

**Kata Kunci:** anemia, asi eksklusif, penyakit infeksi, stunting

### Pendahuluan

Stunting adalah kondisi di mana anak di bawah usia lima tahun mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan tubuh yang lebih pendek dari yang diharapkan untuk usianya.<sup>1</sup> Kekurangan zat gizi ini terjadi selama kehamilan dan pada tahap awal setelah kelahiran. Namun, kerdil baru terlihat setelah anak berusia lebih dari 2 tahun. Dengan membandingkan tinggi atau panjang badan dengan standar

WHO-MGRS, anak usia dini yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dapat diketahui. Kementerian Kesehatan juga mendefinisikan keterlambatan pertumbuhan sebagai anak usia dini yang memiliki *z-score* rendah  $-2SD$  atau bahkan kurang dari  $-3SD$ , menunjukkan ukuran tubuh yang sangat kecil. Periode 24-59 bulan diterima sebagai fase yang krusial dalam membangun sumber daya manusia yang bermutu. Terutama, dua tahun pertama dianggap signifikan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan keutamaan pada perkembangan dan kemajuan anak usia dini selama periode ini.<sup>2</sup> Stunting merupakan permasalahan kesehatan global yang mempengaruhi sekitar 165 juta anak di berbagai negara di seluruh dunia. Sebagai hasilnya, ada target untuk mengurangi kejadian kerdil sebesar 40% dari tahun 2010 hingga 2025.<sup>3</sup>

Pada tahun 2018, *World Health Organization* (WHO) menerima laporan mengenai permasalahan pertumbuhan terhambat pada anak di bawah usia lima tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa India menempati peringkat ketiga di wilayah South-East Asia Regional (SEAR) setelah Timor Leste dan Indonesia sebagai faktor yang paling signifikan. Informasi yang diterima dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun yang sama mengungkapkan bahwa hanya dua wilayah di Indonesia yaitu Yogyakarta (19,8%) dan Bali (19,1%) yang memiliki angka kejadian stunting lebih rendah dari batas yang ditetapkan oleh WHO.<sup>4</sup>

Menurut Riset Status Gizi Indonesia 2021, prevalensi pertumbuhan terhambat masih cukup tinggi di Indonesia, dengan 24,4% balita di negara ini mengalami kondisi ini. Bila dinilai menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, angka pertumbuhan terhambat di Indonesia dinilai relatif tinggi karena sudah melampaui 20%. Pemerintah telah menerapkan berbagai langkah untuk mengurangi dan mengatasi pertumbuhan terhambat, termasuk mengidentifikasi daerah tertentu sebagai titik fokus untuk mengatasi masalah ini. Kota Depok termasuk daerah yang diprioritaskan dalam upaya pencegahan dan penanganan pertumbuhan terhambat.<sup>5</sup> Angka kejadian stunting di Provinsi Jawa Barat berada di peringkat ke-12 tertinggi di Indonesia. Penelitian ini secara spesifik menginvestigasi insiden stunting di Provinsi Jawa Barat, karena angka prevalensi stuntingnya hampir sebanding dengan angka prevalensi stunting nasional sebesar 29,2% di Indonesia. Tambahan pula, pemerintah telah menetapkan Jawa Barat sebagai provinsi yang menjadi fokus dalam penanganan masalah stunting.<sup>6</sup>

Faktor-faktor tertentu yang diduga berperan dalam stunting adalah kondisi sekitar kehamilan ibu, seperti postur ibu (tinggi badan lebih rendah), kehamilan yang terlalu sering, jumlah kelahiran yang berlebihan, usia kehamilan yang terlalu tua atau terlalu muda (di bawah 20 tahun), yang meningkatkan kemungkinan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, serta mengalami kekurangan gizi selama kehamilan. Faktor tambahan meliputi ketidakmampuan untuk memulai menyusui dini, tidak adanya pemberian ASI eksklusif, dan penghentian pemberian ASI sebelum waktunya. Selain faktor tersebut, status ekonomi dan kebiasaan sanitasi juga berpengaruh pada prevalensi stunting. Konsekuensi dari stunting meliputi perkembangan kognitif, fisik, dan bahasa yang kurang optimal pada anak-anak, tingkat penyakit dan kematian yang lebih tinggi, tinggi badan orang dewasa yang kurang optimal (lebih pendek dari rata-rata), dan penurunan kemampuan belajar dan prestasi akademik selama tahun-tahun sekolah.<sup>7</sup>

Dalam studi Kusumawati, diketahui bahwa anak usia dini belum berkembang dengan sempurna, sering mengalami penyakit menular (82%), memiliki panjang badan lahir  $<48\text{cm}$

(66%), memiliki sejarah kekurangan ASI dan makanan pendamping (66%), dan memiliki riwayat berat lahir rendah (8%). Penyebab keterbelakangan ini termasuk penyakit menular, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan pangan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya keterbelakangan adalah penyakit menular dengan *odds ratio* (OR) tertinggi sebesar 8,28, ini menunjukkan bahwa anak yang sering mengalami penyakit menular memiliki kemungkinan 8,28 kali lebih tinggi untuk mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan anak yang sehat.<sup>8</sup>

Memberikan bayi baru lahir usia 0 sampai 6 bulan dengan pemberian ASI yang tepat dan eksklusif sangat penting untuk mencegah terjadinya defisiensi gizi. Gagal menerima perawatan yang tepat untuk kekurangan gizi dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti gangguan pertumbuhan. Pertumbuhan yang terhambat dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan kognitif, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, berkurangnya produktivitas di masa depan, terhambatnya kemajuan ekonomi, dan meningkatnya angka kemiskinan. Penelitian Al Ma'idatul Latifah tahun 2020 dengan nilai  $p < 0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak terbukti, menunjukkan hubungan antara menyusui tunggal dan prevalensi kelainan pertumbuhan pada anak muda berusia 1-5 tahun. Berdasarkan investigasi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakaturan dalam pertumbuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti menyusui eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penghasilan keluarga.<sup>9</sup>

Masalah kekurangan gizi pada anak masih menjadi perhatian global, sama seperti gangguan perkembangan. Gangguan pertumbuhan secara langsung dipengaruhi oleh penyakit menular, dan vaksinasi adalah cara untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mencegah penyakit. Menurut penelitian Agung Sutriyawan pada tahun 2020, faktor yang terkait dengan gangguan perkembangan adalah penyakit menular masa lalu ( $p=0,000$ ),  $OR=7,073$  (3,174-15,758), sementara tidak ada hubungan yang perlu diperhatikan dengan status vaksinasi. ( $p = 0,056$ ). Singkatnya, tidak ada hubungan yang signifikan antara status vaksinasi dan prevalensi stunting pada anak kecil. Namun, ada hubungan penting antara riwayat penyakit menular dengan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak di bawah usia lima tahun.<sup>10</sup>

Anemia kehamilan menciptakan permasalahan kesehatan publik yang penting secara global, terutama bagi perempuan pada usia reproduksi mereka. Anemia saat hamil membawa risiko besar bagi janin yang belum lahir dan dapat menghasilkan hambatan pertumbuhan selama masa anak-anak. Ini terjadi karena kurangnya asupan nutrisi yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Anisia Widyaningrum pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi anemia selama kehamilan pada kelompok kasus sebanyak 18 individu (66,7%), sedangkan pada kelompok non anemia sebanyak 9 individu (33%). Di sisi lain, kelompok kontrol memiliki 17 kasus anemia selama kehamilan (30,9%) dan 38 individu (69,1%) tanpa anemia. Pemeriksaan *chi-square* (nilai  $\rho = 0,005 < 0,05$ ) dan  $OR 4,471$  menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara anemia masa lalu selama kehamilan dan stunting pada anak kecil di Desa Ketandan Dagang Madiun. Wanita hamil yang mengalami kekurangan suplai darah empat kali lebih mungkin memiliki keturunan dengan pertumbuhan terhambat dibandingkan dengan ibu tanpa suplai darah yang cukup.<sup>11</sup>

Jumlah anak kecil di wilayah UPTD Puskesmas Abadijaya sesuai sasaran Dinas Kependudukan Catatan Sipil sebanyak 4.040 bayi, dan sesuai target posyandu sebanyak 3.189 bayi. Berdasarkan rekapitulasi data status gizi pada Bulan Penimbangan Anak Kecil Februari 2022 di UPTD Puskesmas Abadijaya, sebanyak 2.683 bayi ditimbang, dimana 152 bayi

mengalami pertumbuhan terhambat. Dari keseluruhan jumlah bayi yang ditimbang, 66,41% ditimbang dari Dinas Kependudukan Catatan Sipil, dan 84,13% ditimbang dari target posyandu. Hasil ringkasan informasi status nutrisi anak usia dini pada bulan pengukuran anak usia dini (BPB) bulan Februari dengan menggunakan pengukuran tinggi/umur menunjukkan bahwa 36 individu bertubuh sangat kecil dan 116 individu bertubuh kurus. Jumlah total anak kecil yang mengalami keterlambatan pertumbuhan adalah 152.

Temuan penyelidikan awal yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2022, yang melibatkan diskusi dengan lima ibu yang mengunjungi Puskesmas Abadijaya, mengungkapkan bahwa tiga dari lima balita (60%) memiliki status gizi yang memuaskan, yang terbukti dengan pertumbuhan dan perkembangan bulanan mereka yang tercatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Meskipun begitu, sebanyak 40% anak di bawah usia lima tahun mengalami penurunan kemajuan karena ibu mereka tidak memberikan ASI eksklusif, kurangnya pemahaman mereka tentang dampak infeksi pada pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, dan pengalaman mereka mengalami kekurangan pasokan darah selama kehamilan. Setelah melakukan wawancara dengan subjek, peneliti memutuskan untuk melakukan penyelidikan di UPTD Puskesmas Abadijaya karena kasus yang diamati sesuai dengan subjek penelitian, terutama faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan terhambat pada anak kecil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi korelasi antara kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan di wilayah operasional UPTD Puskesmas Abadijaya Kota Depok. Mengingat penjelasan sebelumnya tentang masalah yang timbul akibat pertumbuhan terhambat pada anak-anak kecil, peneliti bertujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan antara pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi pada bayi di masa lalu, dan defisiensi zat besi pada ibu selama kehamilan dengan prevalensi retardasi atau gangguan pertumbuhan.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional study* yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor yang mempengaruhi dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama, dengan cara mempelajari prevalensi, distribusi, maupun karakteristik lainnya terhadap individu-individu dari suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki balita di UPTD Puskesmas Abadijaya Tahun 2023. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu hamil sebanyak 58 orang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas oleh peneliti sebelumnya. Data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada ibu yang memiliki anak balita di UPTD Puskesmas Abadijaya Tahun 2023. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis untuk menguji korelasi menggunakan uji *chi-square*.

## Hasil

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Responden Asi Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi pada Balita dan Anemia pada Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Abadijaya tahun 2023

Sifat	Frekuensi	Persentase	Total
<b>Kejadian Stunting</b>			

Tidak	39	67,2 %	
Ya	19	32,8 %	100%
<b>Asi Eksklusif engetahuan</b>			
Tidak	21	63,9 %	
Ya	37	36,2 %	100%
<b>Riwayat Penyakit Infeksi</b>			
Tidak	38	65,5 %	100%
Ya	20	34,5 %	
<b>Variabel Anemia</b>			
Anemia Kurang	38	65,5 %	
Anemia Sedang	20	34,5 %	100%

Dari data dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 58 peserta, 39 peserta (67,2%) tidak mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting, sementara 19 peserta (32,8%) mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting. Sedangkan dari data Asi Eksklusif dapat disimpulkan bahwa dari 58 peserta, 37 peserta (63,8%) hanya memberikan Air Susu Ibu (ASI), sementara 21 peserta (36,2%) tidak memberikan ASI secara eksklusif. Dari data Riwayat penyakit infeksi dapat disimpulkan dari 58 peserta, 38 individu (65,5%) tidak memiliki sejarah penyakit infeksi, sementara 20 responden (34,5%) memang memiliki riwayat penyakit infeksi. Serta Berdasarkan Anemia dapat disimpulkan bahwa dari 58 peserta yang mengalami anemia ringan, 38 orang (65,5%) dan 20 orang (34,5%) mengalami anemia sedang.

**Tabel 2.** Hubungan Asi Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi, Anemia pada Balita dan Anemia pada Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Abadijaya tahun 2023

Asi Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		P-value	Odds ratio
	Tidak Stunting		Stunting		F	%		
	F	%	F	%				
Ya	32	86,5	5	13,5	37	100	0,000	12.800
Tidak	7	33,3	14	66,7	21	100		
Total	39	67,2	19	32,0	58	100,0		
<b>Riwayat Penyakit Infeksi</b>								
Ya	30	78,9	8	21,1	38	100	0,020	4,583
Tidak	9	45,0	11	55,0	20	100		
Total	39	67,2	19	32,0	58	100,0		
<b>Anemia</b>								
Anemia Ringan	31	81,6	7	18,4	24	100	0,004	6.643
Anemia Sedang	8	40,0	12	60,0	16	100		
Total	39	67,2	19	32,0	58	100,0		

Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting. Hasil pemeriksaan statistik *Chi-Square* menunjukkan  $P\text{-value} = 0,000$  di mana  $P\text{-value} < \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang perlu diperhatikan antara Keperawatan Eksklusif dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Abadijaya Tahun 2023. *Odds Ratio* sebesar 12.800 menunjukkan bahwa individu yang hanya menerima ASI saja memiliki kemungkinan 12 kali lebih rendah mengalami stunting dibandingkan dengan individu yang tidak menerima ASI eksklusif.

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian penyakit menular di masa lalu dan kejadian terhambatnya pertumbuhan di UPTD Puskesmas Abadijaya pada tahun 2023. *Odds Ratio* sebesar 4,583 menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami penyakit

menular memiliki risiko empat kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki riwayat penyakit menular.

Hubungan Anemia dengan Kejadian Stunting. Dalam analisis statistik *Chi-Square*, ditemukan nilai P sebesar 0,004 dimana nilai  $P < \alpha$  (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara anemia dan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Abdijaya pada tahun 2023. *Odds Ratio* sebesar 6.643 menunjukkan bahwa individu dengan anemia ringan memiliki probabilitas enam kali lipat lebih tinggi untuk tidak mengalami stunting dibandingkan dengan individu yang menderita anemia sedang.

### Pembahasan

Berdasarkan ke [tabel 2](#), dapat dilihat bahwa dari 21 peserta yang tidak hanya menerima ASI, 14 peserta (66,7%) mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting, sementara 7 peserta (33,3%) tidak mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting. Sebaliknya, dari 37 responden yang menerima ASI eksklusif, 5 peserta (13,5%) mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting, sementara 32 peserta (86,5%) tidak stunting. Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting. Hasil pemeriksaan statistik *Chi-Square* menunjukkan *P-value* = 0,000 di mana *P-value* <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang perlu diperhatikan antara Keperawatan Eksklusif dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Abdijaya Tahun 2023. *Odds Ratio* sebesar 12.800 menunjukkan bahwa individu yang hanya menerima ASI saja memiliki kemungkinan 12 kali lebih rendah mengalami stunting dibandingkan dengan individu yang tidak menerima ASI eksklusif.

Penemuan ini setara dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramulya Ika dan koleganya dalam publikasi berjudul Hubungan Pemberian ASI Tunggal dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang pada Anak Usia 24-60 Bulan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung.<sup>12</sup> Studi lain dilakukan oleh Pratama MR dan Irwandi Syahlis yang berjudul Kaitan ASI Tunggal dengan Pertumbuhan Terhambat di Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secangang Kabupaten Langkat. Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa terdapat keterkaitan yang perlu diperhatikan antara pemberian ASI eksklusif.<sup>13</sup>

Berdasarkan [Tabel 2](#) terlihat bahwa dari 20 peserta yang mengalami riwayat penyakit infeksi, 11 responden (55,0%), dan 9 responden yang tidak mengalami riwayat penyakit infeksi (45,0%). Sementara itu, dari 38 peserta yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, 8 responden (21,1%), dan 30 responden (79,9%) tidak mengalami riwayat penyakit infeksi. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian penyakit menular di masa lalu dan kejadian terhambatnya pertumbuhan di UPTD Puskesmas Abdijaya pada tahun 2023. *Odds Ratio* sebesar 4,583 menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami penyakit menular memiliki risiko empat kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki riwayat penyakit menular.

Menurut artikel yang ditulis oleh Sutriyawan A, dkk yang berjudul "Kaitan Antara Status Imunisasi dan Penyakit Menular Sebelumnya dengan Keterlambatan Pertumbuhan Anak Kecil" dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan stunting pada anak-anak usia dini. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit menular dan keterlambatan pertumbuhan pada balita.<sup>10</sup> Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Mega Sutia dengan judul Korelasi Riwayat

Penyakit Menular Sebelumnya dengan Angka Keterlambatan Pertumbuhan pada Anak Usia 24-36 Bulan di Wilayah Operasional Puskesmas Pertambangan Kabupaten Kampar. Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian keterlambatan pertumbuhan pada anak usia 24-36 bulan.<sup>14</sup> Novikasari Linawati, dan rekan-rekan juga melakukan pemeriksaan ekstra. Keterhubungan antara penyakit menular sebelumnya dan terjadinya hambatan pertumbuhan pada anak usia 12-59 bulan diamati.<sup>15</sup>

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari 20 peserta yang mengalami anemia sedang, 12 peserta (60,0%) mengalami stunting, sementara 8 peserta (40,0%) tidak. Di sisi lain, dari 38 peserta dengan anemia ringan, 7 peserta (18,4%) ditemukan stunting, sedangkan 31 peserta (81,6%) tidak. Hubungan Anemia dengan Kejadian Stunting. Dalam analisis statistik *Chi-Square*, ditemukan nilai P sebesar 0,004 dimana nilai  $P < \alpha$  (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara anemia dan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Abadijaya pada tahun 2023. *Odds Ratio* sebesar 6.643 menunjukkan bahwa individu dengan anemia ringan memiliki probabilitas enam kali lipat lebih tinggi untuk tidak mengalami stunting dibandingkan dengan individu yang menderita anemia sedang.

Demikian seperti yang tercantum dalam dokumen yang ditulis oleh Laila, Rahmatul berjudul “Hubungan Defisiensi Hemoglobin pada Ibu Hamil dengan Keterlambatan Perkembangan pada Bayi di UPTD Puskesmas Kampar”. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kekurangan darah pada ibu hamil terkait dengan penurunan pertumbuhan pada anak kecil.<sup>16</sup>

Menurut peneliti, walaupun kebutuhan gizi ibu tercukupi dan kadar Hb selama kehamilan tetap dalam batas normal, ibu hamil masih bisa mengabaikan asupan gizi anaknya dan tidak memantau perkembangan anaknya di Posyandu, yang bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat Hubungan Asi Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi Pada Balita Dan Anemia Pada Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Di UPTD Puskesmas Abadijaya Tahun 2023. Dengan adanya penelitian ini diharapkan ibu dapat memberikan Asi Eksklusif pada anaknya, menjaga kondisi saat hamil sehingga dapat anak dapat tumbuh dengan sehat.

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada UPTD Puskesmas Abadijaya dan seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

### **References**

1. Mundakir ICDN. Pencegahan Stunting. stunting. 2020;Vol. 1 No.(stunting).

2. Dr. K. M. Agus Riyanto. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. 3rd ed. Fiddarain A, editor. Yogyakarta: Nuamedika; 2019. 28 p.
3. KOMINFO. Bersama Perangi Stunting. In Jakarta: KOMINFO; 2019. p. 71.
4. World Health Statistics. Monitoring Health for The SDGs. World Health Organization. World Heal. 2017. 116 p.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
6. Jabar D. Profile Kesehatan Jawa Barat 2020. 2020;
7. Isnii K, Dinni SM. Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP ASI). Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. 2020;5(1):133–40. DOI: <https://doi.org/10.30653/002.202051.266>
8. Kusumawati E, Rahardjo S, Sari HP. Model pengendalian faktor risiko stunting pada anak bawah tiga tahun. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal). 2015;9(3):249–56. DOI: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
9. Latifah AM, Purwanti LE, Sukanto FI. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. Health Sciences Journal. 2020;4(1):142. DOI: [10.24269/hsj.v4i1.409](https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409)
10. Sutriyawan A, Dian Kurniawati R, Rahayu SRI, Habibi J. Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. 2020; Available From: <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/1914>
11. Widyaningrum DA, Romadhoni DA. Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit). 2018;10(2). Available From: <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/291>
12. Pramulya I, Wijayanti F, Saparwati M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada. 2021;35–41. DOI: <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.545>
13. Pratama MR, Irwandi S. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik). 2021;4(1):17–25. DOI: <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.65>
14. Sutia M. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. 2022;10(1):154–63. DOI: <https://doi.org/10.22437/jmj.v10i1.10410>
15. Subroto T, Novikasari L, Setiawati S. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati). 2021;7(2):200–6. DOI: [10.33024/jkm.v7i2.4140](https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4140)
16. Laila R, Syahda S, Lubis DS. Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar. Evidence Midwifery Journal. 2022;1(1):14–8. Available From: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/evidence/article/view/19556>